

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat banyak bukti sejarah bahwa pedagang-pedagang Tionghoa telah datang ke daerah-daerah pesisir laut Cina Selatan (orang Cina menyebutnya Nanyang) sejak 300 tahun SM. Namun catatan-catatan sejarah tertulis menunjukkan mereka telah datang ke Asia Tenggara sebagai pedagang lama. Abad ke-11, mereka datang ke negara-negara di Asia Tenggara yang terletak di dataran Asia sebagai pedagang. Pada awalnya mereka hanya tinggal untuk jangka waktu yang pendek selama masa kunjungan pedagang mereka di beberapa kota pesisir (Wang Gung Wu 1959:2-3).

Kedatangan bangsa-bangsa asing di Kepulauan Nusantara, tidak terkecuali di Makassar (Sulawesi Selatan) yang terjadi sejak masa pra-kolonial, mengakibatkan terbentuknya hubungan perdagangan internasional antara masyarakat tempat dengan orang-orang luar (asing) salah satunya etnik Tionghoa. Berdasarkan dialek, etnik Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Hakka, orang Tionghoa Hokkian, orang Tionghoa Tiochiu, orang Tionghoa Kanton, dan orang Tionghoa Hainan. Berdasarkan wilayah di Indonesia, etnik Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Medan, orang Tionghoa Jawa, orang Tionghoa Kalimantan, orang Tionghoa Bangka, dan lain-lain. Berdasarkan asal usul nenek moyang atau marga, orang Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa marga Cia/Tjia, marga Gouw/Goh, marga Kang/Kong, marga Lauw/Lau, marga Lee/Lie, marga Oey/Ng/Oei, marga Ong, marga Tan, marga Tio/Thio/Theo/Teo, marga Lim, dan lain-lain. Dari dialek, wilayah domisili, asal usul nenek moyang atau marga ini tercermin budaya, adat istiadat, karakteristik, dan nilai-nilai luhur masing-masing subkelompok. Latar belakang sejarah, budaya, adat istiadat, wilayah domisili, karakteristik etnik Tionghoa ini mempengaruhi bagaimana etnik Tionghoa memposisikan dirinya dalam konteks identitas budaya (Arlin,2018). Orang-orang Tionghoa datang ke wilayah Makassar dan sekitarnya pada masa Dinasti Tang, abad ke-15. Mereka datang secara bertahap, mereka semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai, misalnya di Makassar pada masa pemerintahan kerajaan Gowa. Pada umumnya orang Tionghoa di Makassar berasal dari Propinsi Fulienn dan Quan Dong. Para pendatang ini datang ke Makassar dengan membawa tradisi dan ciri khasnya dari kampung asalnya. Hal yang membedakan budaya golongan sub



bahasanya. Ada empat rumpun bangsa Tionghoa terbesar di Indonesia, Hakka, Kanton dan Hainan. satu dengan yang lainnya dari rumpun ini tidak saling mengerti arti bahasa mereka, karena bahasa mereka yang berbeda baik struktur kata maupun lafal fonemiknya (Arlin,

Pada umumnya, orang-orang Tionghoa yang ada di Makassar terdiri dari beberapa daerah dan etnis berlainan. Tetapi mereka yang berada di Makassar dikenal atau dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yakni orang Tionghoa totok dan orang Tionghoa peranakan. Tionghoa peranakan berbeda dengan Tionghoa totok yang belakangan bermigrasi ke Makassar. Penggolongan tidak berdasarkan kelahiran saja, tetapi menyangkut soal derajat penyesuaian akulturasi dari para perantau Tionghoa terhadap kebudayaan Makassar. Pembentukan dari masyarakat Tionghoa peranakan dimulai ketika imigran yang datang berkelompok kemudian menetap di Makassar. Mereka kebanyakan orang Hokkian kemudian kawin dengan wanita setempat, karena wanita-wanita Tionghoa hampir tidak ada yang bermigrasi. Sampai abad ke-20, keturunan merekalah kemudian membentuk masyarakat Tionghoa peranakan, kemudian membentuk kelompok tersendiri. Kaum peranakan ini mengembangkan kebudayaan sendiri, yang tidak hanya merupakan campuran kebudayaan Tionghoa dan pribumi, tetapi dalam unsur kehidupan telah menyerupai orang Makassar. Masyarakat Tionghoa peranakan di Makassar adalah suatu kelompok masyarakat baru yang terbentuk dari latar belakang dua etnis yaitu antara etnis Cina dengan etnis Makassar (Bahrum, 2003: 127).

Perantau-perantau yang datang ke Asia Tenggara pada umumnya dan di Makassar pada khususnya dilandasi oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua golongan besar, yakni faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor ekonomi yang dimaksud, bahwa negeri Tiongkok pada masa Dinasti Ming (1368-1644), jumlah penduduknya meledak, sedangkan lahan-lahan pertanian tidak lagi bisa menjamin kelangsungan hidup penduduknya.

Pulau Selayar yang bentuknya memanjang dengan orientasinya Utara Selatan, terletak di sebelah selatan Semenanjung Bira di Pulau Sulawesi, dipisahkan oleh Selat Bira selebar ± 7.5 km. Posisi tersebut telah menempatkan Selayar sebagai Kabupaten paling Selatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Pada masa Selayar menjadi daerah kekuasaan Gowa (awal abad ke-17) daerah ini merupakan jalur perdagangan yang melawan pelabuhan Tuban, Gresik, Surabaya, India, dan Asia Selatan. Sejak perjanjian Bongaya tahun 1667 antara Gowa dan Belanda, Selayar menjadi daerah kekuasaan Belanda (VOC). Perjanjian ini dilatari oleh maksud Belanda untuk mengambil alih monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia bagian Timur; menguasai jalur perdagangan keramik melalui Philipina, Kepulauan Nusantara, Afrika Timur, Timur Tengah; dan sekaligus Eropa. Dapat dikatakan bahwa sejak dikuasai Belanda, peranan Selayar menjadi semakin penting (Arlin, 2018).

Selayar juga menjadi saksi lalu lintas perdagangan keramik jalur laut. Keramik menjelaskan tentang sebuah produk yang berbahan dasar dibentuk dengan teknik tertentu sehingga terciptalah benda baru orang yang membuatnya. Asal kata keramik berasal dari kata Yunani "keramos" yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Yang dimaksud dengan barang/bahan keramik ialah: semua benda yang dibuat dari bahan-bahan tanah/bahan silikat dan yang proses pembuatannya melibatkan pembakaran pada suhu tinggi (Yustana, 2018).



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Kata keramik merupakan indonesiasi kata dalam bahasa Inggris, yaitu *ceramic*. Kata *ceramic* dari kata Yunani yaitu *keramos*, yang berarti barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar (*baked clay*). Berdasarkan pengertian itu, maka semua benda yang terbuat dari tanah liat bakar dapat digolongkan sebagai keramik. Dalam buku Rangkuti, N., Pojoh, I., & Harkatiningsih, N. Berjudul "Panduan Analisis Keramik", digunakan istilah keramik untuk semua barang yang terbuat dari tanah liat bakar. Barang-barang keramik ini dikelompokkan berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya menjadi tiga bagian, yaitu (1) Tembikar (*earthenware*) adalah keramik yang dibakar dengan suhu pembakaran 350° sampai 1000° Celcius. Bahan dasar tanah liat yang mengandung banyak campuran lain (*impurities*). Benda jenis ini bersifat menyerap dan dapat ditembus oleh air, karena memiliki permeabilitas yang relatif sedang sampai tinggi, dan berpori banyak. Contoh keramik yang berbahan Tembikar (*earthenware*) yaitu piring, mangkuk, pot tanam, peralatan dapur, dekorasi, patung, dan peralatan rumah tangga. (2) Batuan (*stoneware*) adalah keramik yang dibakar dengan suhu 1150° sampai 1300° Celcius. Bahan dasar adalah tanah liat yang bersifat silika (kaca) yang dapat berubah secara fisik, yaitu *sintering* karena tingkat pembakaran. Bahan bantuan tidak menyerap air seperti tembikar, karena permeabilitasnya relatif rendah, tetapi tidak tembus cahaya. Contoh keramik berbahan batuan (*stoneware*) yaitu piring, mangkuk, cangkir, teko, peralatan masak, vas, guci, patung, dan alat makan, tempayan, botol, kendi. Dan (3) Porselin (*porcelain*) adalah keramik yang dibakar di atas suhu 1250° tetapi tidak melebihi 1350° Celcius. Bahan dasar terdiri dari dua jenis material, yaitu bahan dasar koalin dan bahan mineral felspar. Koalin merupakan satu jenis tanah liat putih yang hanya akan lebur pada suhu yang tinggi. Sedangkan mineral felspar yang dalam bahasa Cina disebut *petunzel* adalah tanah putih yang bersal dari batu granit yang telah membusuk. Barang porselin tidak berpori dan dapat tembus cahaya. Contoh keramik berbahan porselin (*porcelain*) yaitu: piring, mangkuk, cangkir, gelas, vas, dan guci (Rangkuti, N., dkk, 2008).

Perdagangan keramik semakin meningkat dan mencapai puncaknya pada abad ke 16, bersamaan dengan munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Pada abad 13-15 M, keramik yang masuk ke Indonesia bukan saja dari China, bahkan dari keramik-keramik buatan Negara-negara Asia Tenggara, yaitu keramik dari Vietnam, Thailand, Burma, sebagian keramik dari Vietnam terbuat dari bahan porselin dan *stoneware* (batuan) sama dengan keramik Thailand dan Burma, yang saat ini tersimpan di daerah Bontobangun (Matalalang). Keramik yang ada di Bontobangun (Matalalang) merupakan keramik yang didatangkan dari luar yang berasal dari China, Annam, Thailand. Keramik China

asti Sung (abad 9 s/d 12 M), Dinasti Yuan (abad 12 s/d 13 M), 3 s/d 16 M), dan Dinasti Qing (abad 16 s/d 19 M) (Sumantri et

sti song, keramik mengalami transformasi dari segi desain dan g Utara (960-1127): fokus pada warna alami dan desain eladon, Dinasti Song Selatan (1127-1279): memperkenalkan yang lebih halus. Sekitar abad ke-12 Masehi ditemukan di



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Kabupaten Luwu dan Kabupaten Selayar (situs Buki, dan Bontosikuyu) abad ke 13-14 M. Pecahan dari Dinasti Song ada di beberapa daerah yaitu, Luwu, Selayar, Suppa, dan Bantaeng. Keramik Dinasti Ming ditemukan di Takalar, Gowa, Barru, dan Pangkep dan ditemukan keramik dengan jumlah besar berupa buli-buli, piring ceper, wadah air, piring besar, dan mangkuk, yang berukuran antara 20-30 cm, terdiri dari pecahan-pecahan kaki, dinding ataupun tepian berasal dari China, usianya sekitar abad ke 17 dan 19 M (Muhaeminah,2012).

Simbol dan makna pada keramik kuno Tiongkok memiliki hubungan yang sangat serta dengan nilai budaya, keyakinan, dan filosofi Masyarakat pada zamannya. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai representasi dari doa, harapan, atau kepercayaan. Berikut adalah beberapa simbol utama yang sering ditemukan pada keramik kuno Tiongkok beserta maknanya. Pertama Naga, melambangkan kekuasaan, kekuatan dan kemuliaan, biasanya ditemukan pada guci, piring, atau vas yang dikhususkan untuk keluarga Kerajaan. Kedua Ikan, melambangkan kelimpahan dan keberuntungan, biasanya ditemukan pada keramik yang digunakan dalam perayaan tahun baru imlek, karena melambangkan harapan untuk tahun yang Makmur. Terakhir Bunga Teratai melambangkan kemurnian, spiritualitas, dan pencerahan dalam sejarah ajaran budaya simbol ini sering ditemukan pada magkuk dalam upacara keagamaan.

Sebagaimana penelitian ini membahas tentang Simbol dan Makna Peninggalan Budaya Tionghoa di Selayar (Keramik) Kabupaten Kepulauan Selayar, maka harus menelusuri setiap kehidupan suku dari berbagai aspek. Hal ini dipahami bahwa untuk memahami suatu Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem, yang memiliki keterkaitan secara korelasional antara satu dengan yang lain sebagai suatu kompleksitas kehidupan sosial budaya. Demikian pentingnya upaya pemahaman secara komprehensif berbagai aspek peninggalan budaya orang Selayar dalam kaitannya dengan Simbol dan Makna peninggalan warisan budaya Tionghoa, maka penelusuran aspek peninggalan budaya etnis ini sangat penting.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena dapat memberikan wawasan tentang sejarah migrasi dan interaksi budaya antara komunitas Tionghoa dan lokal di Selayar dan simbol-simbol tersebut dapat mencerminkan aspek-aspek kehidupan sosial, keagamaan, atau politik pada masa lalu, yang dapat membantu dalam pemahaman budaya dan identitas Masyarakat setempat dan dapat memahami lebih dalam tentang Simbol dan Makna Keramik .

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik mengadakan penelitian mengkaji lebih dalam peninggalan budaya Cina di Selayar untuk memperoleh informasi yang aktual. Banyaknya ragam informasi yang diperoleh dari observasi



ini memerlukan analisis mendalam dari berbagai sumber penelitian menjadi aktual, dan komprehensif. Namun hal ini yang sangat penting sebagai bagian dari usaha pembinaan berlandaskan yang kokoh bagi generasi mendatang guna nasuknya orang luar ke Indonesia. Dengan memahami dan seseorang akan mengetahui keadaan masa lalu dan pelajaran yang sangat berharga pada masa sekarang, serta

sebagai pedoman untuk mengambil langkah-langkah untuk masa yang akan datang. Untuk itulah sejarah dipelajari dalam rangka pembangunan budaya bangsa sehingga penulis mengangkat sebuah judul yaitu, **“Simbol dan Makna Peninggalan Budaya Tionghoa Keramik Kuno, Desa Buki Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang menarik untuk diteliti sebagaimana telah dikemukakan pada bagian latar belakang antara lain:

1. Kesulitan dalam mendapat informasi yang komprehensif mengenai peninggalan budaya Tionghoa di Selayar sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.
2. Masalah terkait penafsiran simbol-simbol dan makna dalam keramik Tionghoa di Selayar yang mencerminkan aspek-aspek kehidupan sosial, keagamaan, atau politik pada masa lalu.
3. Tantangan dalam mengakses sumber daya dan informasi yang relevan tentang peninggalan budaya Tionghoa di Selayar untuk penelitian lebih lanjut.

1.3 Batasan Masalah

Karena kurangnya informasi mengenai keramik tersebut sehingga studi ini berfokus pada simbol dan makna Keramik khususnya simbol dan makna peninggalan budaya Tionghoa berupa Keramik (Selayar) dan berfokus pada ragam hias keramik kuno yang ditemukan di Desa Buki, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar guna mengungkap Simbol dan Makna pada keramik tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, pembahasan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motif-motif apa saja yang terdapat pada keramik peninggalan budaya Tionghoa di Selayar?
2. Apa saja simbol dan makna yang terkandung dalam motif keramik peninggalan budaya Tionghoa di Selayar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja motif yang terdapat pada keramik peninggalan budaya Tionghoa di Selayar.
2. Mengetahui apa saja simbol dan makna yang terkandung dalam motif peninggalan budaya Tionghoa di Selayar.



an

yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui sejarah masuknya Tionghoa di Indonesia tepatnya di

2. Untuk menambah referensi tentang bagaimana pengaruh budaya Tionghoa pada simbol dan makna keramik.

Manfaat Praktis

1. Untuk meningkatkan kesadaran agar pentingnya melestarikan budaya Tionghoa di Indonesia khususnya Selayar.
2. Memberikan kontribusi positif terhadap sektor Pariwisata di Sulawesi selatan, dan memberikan daya tarik Wisatawan yang datang ke Selayar (keramik), bukan hanya dari sektor keindahan alam tetapi juga dalam bentuk kebudayaan.

1.7 Penelitian Relevan

Banyak sekali penelitian yang terkait dengan simbol dan makna pada penelitian terdahulu. Setelah peneliti melakukan studi pustaka ada beberapa hasil penelitian yang hampir mirip yaitu:

1. Damayanti. (2018). Dengan judul MAKNA SIMBOL ORNAMEN PADA VIHARA DEWI WELAS ASIH. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis ornamen dan makna simbolis ornamen yang terdapat pada Vihara Dewi Welas Asih. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang makna simbol. Tetapi penelitian ini menggunakan teori semiotika menurut Soepratno sedangkan penelitian yang ingin dilakukan menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Pierce.
2. Miskaningsih. (2018). Dengan judul MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA BANGUNAN UTAMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten yaitu: ornamen Naga, ornamen Qilin, ornamen Burung Phoenix dan ornamen Bunga Teratai. Persamaan penelitian Miskaningsih dengan penelitian yang ingin dilakukan adalah sama-sama meneliti makna dan simbolis dan menggunakan metode dekriptif kualitatif. Penelitian Miskaningsih menggunakan instrument penelitian dan Teknik Penentuan Validitas/Keabsahan Data pada bagian metode. Penelitian yang ingin dilakukan juga menggunakan instrument penelitian dan teknik penentuan Validasi/Keabsahan data pada bagian metode, alasan menggunakan instrument penelitian dan teknik validasi dalam penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan lengkap, akurat, dan terpercaya. Seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam mengenai simbol dan makna Tionghoa di Desa Buki. Selain itu teknik validasi diperlukan untuk keabsahan data dengan memverifikasi temuan dari berbagai sumber. Penelitian ini juga meningkatkan kualitas analisis, memastikan bahwa penelitian terhadap simbol dan makna keramik benar-benar mencerminkan



Optimized using
trial version
www.balesio.com

konteks budaya yang relevan. Dengan pendekatan ini penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, sekaligus menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan budaya Tionghoa di Desa Buki.

3. Harry Pujiyanto Yoswara, Imam Santoso & Naomi Haswanto. (2011). Dengan judul SIMBOL DAN MAKNA BENTU NAGA (STUDI KASUS: VIHARA SATYA BUDHI BANDUNG). Teori, metode, hasil Penelitian ini mencoba melihat bentuk naga yang ada pada Vihara Satya Budhi, Bandung melalui telaah historis dan budaya untuk mencari dan untuk mengetahui kedudukan simbol dan makna bentuk naga yang ada pada Vihara Satya Budhi. Persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang makna dan simbol. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dan menggunakan metode pendekatan historis dan kebudayaan, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
4. Muhaeminah. (2012). Dengan judul TEMUAN KERAMIK HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI DI SULAWESI SELATAN. Penelitian ini bertujuan adalah mengumpulkan data keramik sebanyak-banyaknya dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, kemudian mendokumentasikan temuan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti tentang keramik tetapi penelitian ini meneliti tentang Temuan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi Di Sulawesi Selatan sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu Simbol Dan Makna Peninggalan Budaya Tionghoa Di Selayar Berupa Keramik.

1.8 Konsep

Pada bagian ini Penulis akan memaparkan konsep yang digunakan dalam penelitian simbol dan makna peninggalan budaya Tionghoa berupa Keramik (Selayar), yaitu:

1.8.1. Kebudayaan Tionghoa

Kebudayaan Tionghoa sendiri bukanlah kebudayaan homogen, melainkan merupakan gabungan dari berbagai suku bangsa yang bersatu membentuk kebudayaan China. Suku bangsa yang mendominasi peradaban China selalu berganti-ganti disesuaikan dengan dinasti yang berkuasa di China. Walaupun demikian, keseluruhan dinasti yang pernah berkuasa di China beserta seluruh suku bangsa yang ada di China memberikan sumbangan yang memperkaya kebudayaan China sebagai satu kesatuan (Wardana, 2017).

Kebudayaan etnis Tionghoa sama seperti kebudayaan China, yang merupakan kebudayaan heterogen. Etnis Tionghoa di Indonesia terdiri atas beragam suku, akan



Optimized using
trial version
www.balesio.com

menenggabungkan diri dalam wadah kesatuan etnis Tionghoa. Tionghoa sendiri telah berasimilasi dengan kebudayaan Indonesia, dari kebudayaan etnis Tionghoa yang bersumber dari kebudayaan asal. Berikut adalah contoh dari kebudayaan etnis Tionghoa yang berdagang. Budaya berdagang adalah hasil karya, cipta, dalam kegiatan jual beli, yakni dimana penjual menawarkan

produk yang dijualnya kepada pembeli. Dalam hal ini, budaya meliputi kaidah-kaidah, nilai-nilai, ajaran, teori, dan aturan-aturan yang membentuk dan terwujud dalam perilaku manusia. Hopeng, Hongsui dan Hokki, Ketiga nilai tradisional Tionghoa ini sangat berpengaruh baik dalam kehidupan sosial maupun aktivitas ekonomi dimanapun mereka berada. Ketiga nilai ini merupakan kepercayaan dan mitos yang diyakini orang Tionghoa dalam menjalankan kehidupan dan berbagai usaha yang mereka tekuni. Melihat secara jernih nilai-nilai dalam praktek bisnis Tionghoa ini akan menunjukkan betapa suatu nilai kebudayaan bisa berperan dalam siasat ekonomi politik dan mampu menunjukkan hasil yang luar biasa.

1. Hopeng

Hopeng adalah cara untuk menjaga hubungan baik dengan relasi bisnis. Bagi orang Tionghoa, hubungan dengan relasi sangat penting. Sebagian besar usaha orang Tionghoa berasal dari keluarga atau teman-teman dekat. Sebagaimana ditulis oleh Vleming dalam Wardana (2017 hlm, 26) Peneliti mengenai perilaku dagang masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda sebelum kemerdekaan, "Selama berabad-abad bangsa Tionghoa mempunyai pandangan bahwa individu adalah sebagian dari keluarga, keluarga bagian dari klan, dan klan merupakan bagian dari bangsa. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa dalam berdagang pengusaha Tionghoa selalu bermitra dengan anggota keluarga dan sahabatnya". Bentuk usaha perkongsian (hui) tumbuh subur di kalangan Tionghoa karena dianggap sebagai bentuk yang paling tepat untuk mawadahi kepentingan ekonomi keluarga, klan, atau bahkan bangsa. Tujuan orang Tionghoa dalam mengepalai suatu kongsi atau perseroan adalah untuk menggalang kerja sama dengan sesama anggota keluarga atau kawan dekat mereka. Hopeng dalam hal ini berkisar seputar relasi keluarga, suku, dan bangsa.

2. Hongsui

Kepercayaan terhadap Hongsui adalah kepercayaan pada faktor-faktor alamiah yang menunjang nasib baik dan buruk manusia. Hongsui menunjukkan bidang atau wilayah yang sesuai dengan keberuntungan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun peruntungan perdagangan. Misalnya, peruntungan sebuah rumah memerlukan perhitungan rumit dari para ahli hongsui agar rumah tersebut membawa rejeki bagi yang menempatnya.

3. Hokki

Nilai yang satu ini masih memiliki kaitan dengan unsur hongsui. Hokki merupakan peruntungan nasib baik. Para pengusaha Tionghoa memegang suatu konsep pengelolaan resiko yang dilandasi dengan melakukan suatu pengelolaan nasib atau takdir melalui hongsui, sehingga terlihat bahwa hokki ini tidak terpaku pada sikap fatalistik. Hokki lebih dipersepsikan bagaimana menyiasati nasib agar selalu



Optimized using
trial version
www.balesio.com

dan keuntungan. Sistem yang dianut oleh pengusaha dan di Indonesia, berakar kuat pada sistem kongsi. Kongsi adalah antara dua orang atau lebih untuk melakukan usaha secara dan menikmati secara bersama manfaat / keuntungan yang tu. Titik berat tujuan kongsi tersebut bagi masyarakat Tionghoa membangun kehidupan perekonomiannya. Kongsi dilakukan masyarakat sekitar, atau dengan para pejabat demi menjaga

keamanan dan kelancaran usahanya. Misalnya, masyarakat Tionghoa menjalin hubungan dengan penguasa, baik kolonial atau pribumi. Hubungan ini terjadi karena kesamaan kepentingan, dimana pedagang Tionghoa memerlukan perlindungan dari hukum dan pesaing dagang mereka, sementara penguasa membutuhkan uang untuk menjaga prestise sosial mereka. Hubungan saling membutuhkan ini yang dijaga oleh orang Tionghoa agar mereka bisa memanfaatkannya untuk mengembangkan aktivitas ekonomi mereka. (Wardana, 2017).

Etos kerja masyarakat Tionghoa adalah etos yang luar biasa. Sejak kecil warga keturunan di Indonesia selalu diajarkan untuk tahu diri karena mereka merupakan kaum minoritas, sehingga dalam bertindak tidak boleh terlalu menonjol atau berlebihan meminta bantuan kepada orang lain. Dalam pekerjaan, masyarakat Tionghoa harus mampu menguasai banyak jenis pekerjaan, mulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Mereka menanamkan suatu ideologi bahwa setiap usaha/ pekerjaan tidak selalu permanen, seperti layaknya roda berputar, suatu saat di atas, lain waktu di bawah. Modal bagi masyarakat Tionghoa bukan berupa uang saja, tapi juga berupa keterampilan, semangat, dan kepercayaan dari relasi, yang kesemuanya itu akan membuahkan suatu hasil. Ajaran Konfusianisme atau Kong Hu Chu sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dagang atau bisnis masyarakat Tionghoa. Sehingga etos kerja masyarakat Tionghoa berkaitan dengan konsep Hokki, yang dimana dijelaskan bahwa pengusaha Tionghoa berusaha mengelola nasib mereka agar selalu mendapatkan keberuntungan dan keuntungan dengan memanfaatkan konsep hokki, konsep ini juga menunjukkan cara mereka membangun hubungan strategis dengan berbagai pihak untuk memastikan keamanan dan kelancaran usaha mereka. Sehingga konsep tersebut memperkuat etos kerja masyarakat Tionghoa. Mereka diajarkan untuk rendah hati, memiliki keterampilan yang beragam, serta memahami bahwa kehidupan penuh perubahan. Sehingga hokki dan etos kerja berhubungan erat dalam budaya masyarakat Tionghoa, di mana setiap elemen tersebut membentuk landasan untuk sukses dan keberlanjutan dalam berbisnis (Purwanto, 2015).

1.8.2 Sejarah Penemuan Keramik di Sulawesi Selatan

Popularitas keramik di Sulawesi Selatan merupakan hasil interaksi jangka panjang antara masyarakat lokal dengan budaya yang berbeda dengan melalui jalur perdagangan laut. Kawasan yang letaknya strategis di jalur perdagangan Indonesia yang menjadi pusat penting dalam distribusi dan penggunaan keramik, khususnya di Tiongkok. Keramik adalah sumber informasi potensial yang dapat memberikan pemahaman awal tentang kehadiran Sulawesi Selatan dalam jaringan perdagangan. Keramik dapat dianggap sebagai wahana pertukaran informasi apabila dilihat



interaksi antara produsen dan konsumen. Di Sulawesi Selatan pernah ditemukan berasal dari Dinasti Han (abad ke-3 SM), untuk temuan dari Paleko (kini menjadi koleksi Museum Nasional No. 4115). Kemudian berasal dari abad ke 7-10 (Tang), dan dari) (Adhyatman, 1982).

Dinasti Tang Song, keramik Tiongkok seperti seladon dan periuk penganan utama. Kawasan Sulawesi Selatan dan pelabuhan-

pelabuhan menjadi tempat persinggahan para pedagang Tiongkok. Keramik jenis ini tidak hanya diperdagangkan tetapi juga sering digunakan sebagai alat tukar menukar dalam bertransaksi dengan produk lokal seperti rempah-rempah dan hasil hutan. Dari bukti arkeologi menunjukkan bahwa perdagangan maritim di Sulawesi selatan sudah ada sejak zaman prasejarah. Namun bukti nyata penyebaran keramik mulai terlihat sejak masa klasik nusantara (abad 7-14 Masehi). Saat itu, perdagangan maritim melibatkan Tiongkok, India, Timur tengah, dan Kepulauan Indonesia. Keramik Tiongkok seperti seladon, periuk, dan gerabah mulai menyebar ke seluruh Asia Tenggara, termasuk Sulawesi selatan. Pada tahun 1970 di Gowa, Takalar, dan Pangkep berhasil mengangkat sejumlah keramik yang berasal dari Thailand dan Anam, yang diproduksi sekitar abad ke-15 dan 16 (Tjandrasasmita, 1970; Hdimuljono, 1985).

Kemunculan Sulawesi selatan dalam jaringan perdagangan berkaitan erat dengan kehadiran pedagang-pedagang Jawa, Melayu, dan bangsa Eropa, dan juga pelayaran-pelayaran mereka sendiri ke berbagai belahan Nusantara, jauh sebelum Portugis berkelana di daerah ini. Hubungan antara Sulawesi selatan dengan dunia luar melibatkan sejarah yang panjang, yang dapat dilacak sampai ke masa yang sangat tua. Kontak paling awal antara kedua wilayah ini, khususnya berkaitan dengan perdagangan, bermula sejak kedatangan pedagang-pedagang Arab dan Cina ke Kepulauan Nusantara pada awal milenium pertama. Pada abad ke-16 Makassar sudah ada kontak dengan para pedagang Jawa, Portugis, dan Melayu di sepanjang pantai selatan. Munculnya jaringan perdagangan diawali oleh dinamika internal yang berlangsung di Kerajaan Makassar yaitu, pemindahan ibukota kerajaan dapat dipandang sebagai awal keterlibatan Makassar dalam dunia niaga. Orang Makassar sendiri sudah mulai berperan aktif dalam perdagangan lokal di beberapa kerajaan pesisir dan pedalaman Sulawesi Selatan namun, menjelang dasawarsa kelima abad ke-16 peran mereka semakin nyata, dan berujung pada penempatan posisi mereka sendiri dalam jaringan yang menguntungkan. Pada periode ini, perdagangan antara Tiongkok dan Sulawesi mencapai puncaknya. Sulawesi selatan, khususnya Kota Makassar merupakan pusat komersial yang sangat penting. Keramik Tiongkok, termasuk porselen biru-putih dan jenis keramik lainnya, yang diimpor oleh para pedagang yang melakukan perjalanan melalui jalur perdagangan maritim. Gerabah ini tersebar ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. (Harkantingsih, 1985).

1.8.3 Bentuk-bentuk Keramik Tionghoa dari situs-situs arkeologi di Sulawesi Selatan



keramik kuno memainkan peran penting, baik dalam aspek estetika. Bentuk ini tidak hanya amik di Sulawesi Selatan memberikan bukti penting adanya n maritim yang luas antara kawasan Sulawesi Selatan dengan ya Tiongkok dan Asia Tenggara. Berikut beberapa temuan i Selatan yaitu, Benteng Somba Opu (Makassar), Tana Beru ah satunya di Selayar khususnya di Desa Buki.

Penemuan Keramik di Benteng Somba Opu (Makassar), Benteng Somba Opu, dibangun oleh Kesultanan Gowa pada abad ke-16, yang menjadi situs penting dalam penemuan keramik di Sulawesi Selatan. Dalam situs ini, arkeologi menemukan berbagai jenis keramik, termasuk porselin biru-putih dari Dinasti Ming dan Qing (cina). Keramik yang ditemukan di Somba Opu mengidentifikasi adanya perdagangan antara kesultanan Gowa dan pedagang asing, terutama cina. Makassar pada abad ke 16-17 adalah pusat perdagangan asing, dan keramik cina menjadi salah satu komoditas utama yang diperdagangkan. Keramik ini sering dipakai oleh orang kaya dan merupakan lambang status sosial di masyarakat setempat. Penemuan keramik di Tana Beru (Bulukumba), Tana Beru, terkenal sebagai pusat pembuatan kapal pinisi, juga menjadi lokasi penemuan banyak artefak keramik. Banyak di wilayah ini berasal dari cina dan asia tenggara. Jenis keramik yang ditemukan termasuk celadon, stoneware, dan porselin biru-putih. Penemuan keramik di Tana Beru menunjukkan adanya hubungan antara masyarakat lokal dengan pedagang dari luar, terutama cina. Keramik ini mungkin dibawa oleh pedagang yang datang untuk membeli kapal atau berpartisipasi dalam perdagangan laut. Temuan ini menunjukkan bahwa sulawesi selatan memiliki peran penting sebagai simpul perdagangan maritim di Nusantara. Penemuan keramik di Selayar. Artefak keramik dari abad ke-9 hingga ke-16 ditemukan di Kepulauan Selayar. Keramik ini kebanyakan berasal dari cina, vietnam dan thailand. Penemuan ini menunjukkan bahwa selayar merupakan titik penting dalam jalur perdagangan maritim, di mana keramik-keramiki dari berbagai wilayah asia. Beberapa keramik ditemukan dalam kondisi yang sangat baik, menunjukka bahwa keramik ini dianggap barang berharga dan mungkin digunakan dalam konteks upacara atau sebagai simbol status. Hal itu dimungkinkan oleh letak geografisnya yang berada pada titik lalu-lintas perdagangan Gua Batu Tumpa di Bontosikuyu, sertabeberapa temuan dari masa periode sejarah. Penemuan dari priode sejarah dari beberapa situs selayar, seperti perhiasan, keramik asing dan lokal. Temuan-temuan arkeologi tersebut dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejarah kebudayaan yang mendukung tatanan masyarakat selayar masa lalu.

Pusat kerajaan Buki' yang ditunjuk penduduk berada di suatu perbukitan di sebelah selatan Sungai Balang Sela. Sisi selatan, barat, dan utara perbukitan Buki memiliki tepian yang terjal, antara 80-90 derajat, sedangkan bagian timurnya agak landai dan merupakan satu-satunya akses masuk yang baik dari kampung Tenro. Berdasarkan persepsi yang berkembang, situs Buki' ditemukan sejumlah bukti arkeologis yang menarik. Berdasarkan hasil investigasi arkeologis, ditemukan dua hal persepsi sejarah, dan mana yang memiliki bukti empiris dari arkeologi. **Pertama,**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

penguburan disitus Buki'. Disitus ini ditemukan suatu kompleks dengan sisa-sisa fragmen tulang manusia dan keramik bekas diangkat oleh aktivitas penggalian ilegal. Fakta arkeologi Situs Buki sebagai pemukiman baru yang intensif pada abad keturunan bangsawan. Hal ini ditunjukkan oleh keramik asing XVIII M pada umumnya berkaitan dengan penguburan peralatan rumah tangga, sementara keramik periode XIX

kebanyakan memperlihatkan indikasi peralatan pra-islam yang digunakan penduduk seperti; mata pancing,periuk,gerabah,dan pahat batu. **Kedua**, bukti arkeologi aktivitas perdagangan dan sistem mata pencaharian berupa keramik asing, gerabah, badul jala/pancing dan beliung. Penemuan keramik asing dari periode abad IX M, meskipun dalam jumlah sedikit menunjukkan keterlibatan daerah ini dalam perdagangan antar-pulau sebelum timbulnya dinasti Buki' (Muhaeminah,dll,2009). pusat kerajaan Buki' dikenal sebagai wilayah kerajaan yang kuat pada abad ke 15-16 berdasarkan populasi keramik asing yang ditemukan. Pada abad-abad berikutnya ,Buki masih menjadi kerajaan yang kuat ketika pengaruh islam menyebar lebih luas apada abad ke-18. Buki, selayer menarik untuk sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Ada beberapa temuan arkeologi seperti, maros poin (mata panah bergerigi) dan keramik yang ditemukan di daerah Batang Mata.

Bentuk-bentuk keramik kuno di sulawesi selatan sebagian besar berasal dari Tiongkok,vietnam,thailand,dan asia barat yang dibawa melalui jalur perdagangan maritim nusantara. Berikut adalah bentuk-bentuk keramik kuno yang sering ditemukan dalam konteks arkeologi di sulawesi selatan.

1. Piring → piring berukuran besar atau sedang dengan permukaan datar dan cekung ringan, banyak berasal dari Dinasti Ming dan Qing (Tiongkok). Berfungsi sebagai wadah makanan atau pajangan dalam rumah bangsawan dan sering digunakan dalam upacara adat atau persembahan.
2. Mangkuk→ mangkuk berbentuk cekung dengan dinding yang tebal atau tipis bagian dasarnya lebih sempit dari pada mulut mangkuk, berasal dari Tiongkok (Dinasti Song dan Yuan), dengan glasir hijau celadonatau biru putih. Berfungsi untuk menyajikan makanan seperti nasi, sup, atau bahan cair lainnya kadang digunakan sebagai persembahan dalam tradisi lokal.
3. Wadah tertutup → berbentuk seperti mangkuk dengan tutup yang pas, sering kali dihias dengan motif bunga atau awan, berasal dari Tiongkok (biru putih dari Dinasti Ming). Berfungsi untuk menyimpan benda berharga seperti rempah atau perhiasan dan digunakan dalam upacara adat seperti pernikahan atau pemberian hadiah.
4. Keramik pecah → pecahan piring, mangkuk, atau guci yang ditemukan di situs arkeologi banyak berasal dari Dinasti Ming, Yuan, dan Song. Berfungsi sebagai bukti perdagangan internasional di wilayah sulawesi selatan.

1.8.4 Sejarah Masuknya Budaya Tionghoa di Selayer

Tionghoa awal kedatangannya di Indonesia, mereka menganut agama Konghucu dan Tao, seperti yang diyakini dari negara asalnya. Namun ketika Tionghoa sampai ke Indonesis dan menyebar ke kota-kota yang ada di Indonesia



angaruh sistem kepercayaan lokal dimana mereka bermukim. pendatang yang hampir tersebar luas di seluruh kota-kota yang ah Tionghoa. Tionghoa menyebar luas dan berlayar ke daerah-annya dalam bidang perdagangan. Sebagian besar kota-kota nyai jejak-jejak kehadiran etnis Tionghoa dan menyebar luas. ah satunya. Ada beberapa daerah di Sulawesi Selatan yang

banyak dihuni oleh etnis Tionghoa di antaranya adalah Kabupaten Kepulauan Selayar (Danawir, 2016).

Kabupaten Selayar adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki luas sebesar 1.357,03 km² dan memiliki penduduk sebanyak 137.071 jiwa. Dengan kota kabupaten selayar adalah Kota Benteng. Selain nama Selayar, pulau ini dinamakan pula Tana Doang yang berarti tanah tempat berdoa. Daerah ini memiliki kekhususan yakni satu-satunya kabupaten di Sulawesi Selatan yang seluruh wilayahnya terpisah dari daratan Sulawesi dan terdiri dari gugusan beberapa pulau sehingga membentuk suatu wilayah kepulauan.

Selayar disebut sebagai salah satu daerah tujuan niaga karena letaknya yang strategis sebagai tempat transit baik untuk pelayaran menuju ke timur dan ke barat. Kabupaten Selayar cukup signifikan sebagai salah satu kabupaten maritim di Sulawesi Selatan, secara geografis dikelilingi oleh lautan yang merupakan simpul lalu-lintas perhubungan laut (risnawati, 2017).

Masyarakat Selayar mayoritas menganut ajaran agama Islam, adapun lainnya diantaranya yang menganut Agama Kristen dan Hindu. Sebagai kepulauan yang berada di antara jalur alternatif perdagangan internasional menjadikan daerah ini secara geografis sangat strategis sebagai pusat perdagangan, tidak heran jika banyak pedagang-pedagang nasional maupun internasional yang singgah di Selayar, Tionghoa salah satunya. Jejak-jejak keberadaan orang Tionghoa di Selayar bermula pada Tahun 1235 M. Keberadaan orang Tionghoa di Selayar sudah bermukim sangat lama. Dalam perjalanan kehidupan masyarakat Tionghoa, mereka menyesuaikan diri dengan kebudayaan dimana mereka bertempat tinggal. Begitu pula dengan sistem kepercayaan yang mereka anut. Tionghoa yang bertempat tinggal di Kabupaten Kepulauan Selayar menganut beberapa kepercayaan yang diyakini. Mereka menganut agama yang telah disahkan oleh pemerintah RI yaitu Islam dan Kristen. Orang Tionghoa sudah lama berinteraksi dengan masyarakat lokal Selayar dan dikenal sebagai pedagang sejak awal kehadirannya di Selayar dengan menggunakan bahasa konjo sebagai bahasa komunikasi utama masyarakat selayar dengan ini mereka melakukan hubungan baik di dalam kelompok bermasyarakat. Dengan menggunakan bahasa konjo ini sudah merupakan suatu simbol bahwa mereka ingin bercampur dengan masyarakat lokal Selayar. Tionghoa sudah turun temurun tinggal di Selayar, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Orang Tionghoa banyak berhubungan dengan masyarakat luas karena perdagangannya menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, di mata masyarakat lokal, orang Tionghoa tampak lebih menonjol sebagai pedagang dibanding masyarakat lokal. Selain itu orang Tionghoa juga menyesuaikan diri



Optimized using
trial version
www.balesio.com

cayaan yang ada dalam masyarakat dimana mereka berada. Kepercayaan tradisional yang bersifat animisme dan dinamisme. Di apa yang dianggap sakral oleh masyarakat-masyarakat lokal

duk sosial memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial, um, bangsa, suku agama, kepercayaan, aliran politik, budaya, n tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan

inilah yang selalu menimbulkan konflik, dan selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindarkan dan akan selalu terjadi. Namun dalam kehidupan masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal yang ada di Selayar, dengan adanya suatu perbedaan yang dimiliki antara kedua masyarakat tersebut, mereka tetap menjaga toleransi yang dibangun bersama sehingga tidak ada terjadi konflik antara kedua masyarakat tersebut. Hal tersebut karena adanya interaksi sosial atau hubungan yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama dalam menjaga toleransi antara kedua masyarakat tersebut. Dalam hal ini, muncul sikap kerukunan, muncul sikap solidaritas dan sikap saling menghargai satu sama lainnya, meskipun adanya perbedaan budaya dan agama yang dimiliki kelompok atau individu dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat Tionghoa merupakan suatu komunitas masyarakat yang sudah lama menempati wilayah masyarakat Selayar (Wirawan, 2010).

1.8.5 Sejarah Dinasti Ming dan Dinasti Qing

Perdagangan keramik Tionghoa ke Indonesia telah dimulai jauh sebelum Dinasti Ming, namun pada masa Dinasti Ming dan Qing perdagangan ini mencapai puncaknya.

Dinasti Ming merupakan salah satu dinasti terbesar dan paling berpengaruh di Tionghoa yang berlangsung dari abad ke 13 s.d 16 M. Selama periode ini, produksi keramik menjadi salah satu industri yang sangat penting dan berkembang di bawah pemerintahan Dinasti Ming. Informasi tentang keramik Dinasti Ming pada abad ke 13 tidak begitu banyak, tetapi produksi keramik pada periode awal Dinasti Ming telah menunjukkan tanda-tanda perkembangan yang pesat dan berkualitas sangat bagus sehingga keramik pada periode ini menjadi salah satu warisan seni dan budaya yang sangat berharga dari Tionghoa dan terus dihargai sampai saat ini. Keramik Dinasti Ming dikenal karena keindahan desainnya, kualitas tinggi, dan cara pembuatannya yang sangat canggih. Dinasti Ming dikenal sebagai salah satu periode puncak dalam sejarah keramik Tionghoa dalam buku "*Ming Ceramics: A Retrospective*" oleh R.L.Hobson merupakan karya penting yang membahas perkembangan dan keunggulan keramik pada masa dinasti Ming. Artefak Dinasti Ming banyak ditemukan di situs arkeologi di Indonesia, seperti Trowulan (bekas ibu kota Majapahit), Banten, dan kota pelabuhan pesisir utara Jawa lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keramik Tiongkok telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Salah satu ciri produksi keramik Dinasti Qing adalah penggunaan warna yang lebih kompleks dan beragam seperti, *Family Vert* (keluarga hijau), *Family Rose* (keluarga merah muda). Benda-benda tersebut sangat penting dalam masyarakat



Pada zaman Dinasti Qing (1644-1912) industri keramik Cina pesat. Perkembangan ini dimulai ketika Raja Kangxi (1662-3).

Keramik Dinasti Ming dan Dinasti Qing, keramik Dinasti Ming, berwarna biru-putih, desain lebih sederhana dan elegan, dengan pola atau naga. Sedangkan keramik Dinasti Qing, lebih banyak

menggunakan warna enamel (hijau,kuning,merah), desain lebih rumit dengan pola kehidupan sehari-hari, hewan mitologi, atau cerita rakyat.

1.8.6 Profil keramik Tionghoa di Desa Buki

Jumlah keramik yang sayang teliti berjumlah 6 buah keramik yang merupakan barang kebutuhan sehari-hari, adat dan ritual. Keramik tersebut berasal dari Tiongkok (Cina) yang berasal dari Dinasti Ming (abad 13 s/d 16 M) dan Dinasti Qing (abad 16 s/d 19 M). Temuan keramik ini ditemukan di Sulawesi Selatan tepatnya di Selayar desa Buki pada tahun 70an. Keramik tersebut ditemukan oleh warga buki yang dimana salah satu kuburan tua milik orang Tiongkok yang dimana kuburan tersebut digali secara liar oleh warga setempat. Bentuk keramik yang di temukan di buki yaitu:

a. Mangkuk

Mangkuk porselin, mangkuk ini digunakan sebagai alat makan untuk sehari-hari, adat, dan upacara ritual. Mangkuk sering dihiasi dengan motif khas Tiongkok seperti bunga, naga, atau awan, yang mencerminkan asal usul keramik.



Gambar 1. Mangkuk Bermotif yang ditemukan di Desa Buki
(Dok.Nilasari,2024)

b. Piring

Piring porselin digunakan sebagai tempat makanan, atau untuk keperluan upacara ritual, Yang dihiasi dengan motif flora, fauna dan geometris.



Optimized using
trial version
www.balesio.com



Gambar 2. Piring Bermotif yang ditemukan di Desa Buki (Dok.Nilasari, 2024)

C. Tutup Cepuk

Cepuk kaolin digunakan sebagai penyimpanan teh atau rempah-rempah dan upacara ritual, yangn dihiasi dengan motif flora.



Gambar 3. Cepuk Bermotif yang ditemukan di Desa Buki (Dok.Nilasari,2024)



Optimized using
trial version
www.balesio.com

1.9 Landasan Teori

Landasan Teori merupakan dasar teoritis yang menjadi pegangan atau acuan dalam melakukan sebuah penelitian. Landasan teori berperan dalam memberikan pemahaman dan dasar konsep yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

1.9.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni "*Semeion*", yang berarti tanda. Semiotika adalah studi yang mengkaji tentang tanda dan makna. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat dari tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotika atau ilmu yang mengkaji tanda dan makna dapat membantu kita memahami bagaimana simbol-simbol digunakan dalam berbagai konteks dan bagaimana makna simbol-simbol tersebut berdasarkan budaya tertentu. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada benda (Zoest, 1993:18). Dalam ilmu semiotika, tokoh yang dianggap sebagai pencetus ilmu tentang tanda adalah Charles Sanders Peirce yang merupakan ilmuwan dan filsuf dari Amerika. Peirce mengembangkan konsep semiotika dalam bidang filsafat melalui pemikiran filosofinya. Peirce membedakan tanda menjadi tiga komponen utama yaitu: representamen (tanda itu sendiri), objek (yang direpresentasikan), dan interpretan (pemahaman tentang tanda).

Menurut pandangan Charles Sanders Peirce dari buku Hoed (2014) yang berjudul "Semiotika dan dinamika sosial politik" ada dua cara melihat fakta dalam ilmu pengetahuan. Fakta merupakan sesuatu yang dapat di tangkap oleh panca indra manusia. Dalam konteks ilmu pengetahuan, fakta sangat penting karena di baliknya terdapat hal lain. Dengan kata lain dalam ilmu pengetahuan, fakta sangat penting karena dibaliknya terdapat kebenaran atau prinsip ilmiah yang membentuk dasar pemahaman kita tentang dunia. Contohnya fakta bahwa benda jatuh ke bumi membantu kita memahami hukum gravitasi, atau fakta bahwa DNA mengandung informasi genetik memungkinkan kita memahami sifat dalam biologi. Sementara itu, dalam semiotika, di balik fakta terdapat makna. Dalam semiotika, pandangan bahwa di balik fakta terdapat makna berarti bahwa setiap fakta yang kita amati atau pahami sebenarnya tidak berdiri sendiri. Fakta tersebut diberi makna oleh manusia melalui proses interpretasi berdasarkan konteks, budaya, atau pengalaman. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari, fakta: lampu lalu lintas menyala merah, maknanya: di balik fakta lampu merah, ada makna bahwa kendaraan harus berhenti. Warna merah

adalah bahaya, tetapi telah diberi makna sebagai tanda untuk berhenti, artinya.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Tanda mencakup segala hal, baik fisik maupun mental, di dunia maupun di alam semesta, serta dalam pikiran manusia. Semiotika biologis manusia dan hewan yang diberikan makna oleh semiotika tersebut menjelaskan bahwa "tanda" mencakup segala hal baik bersifat fisik maupun mental, di dunia, alam semesta, bahkan

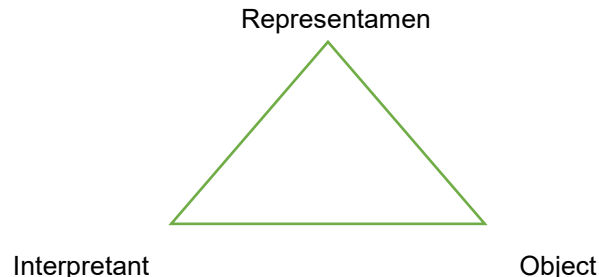


Optimized using
trial version
www.balesio.com

dalam pikiran manusia dalam sistem biologis manusia dan hewan. Contoh yang mencakup “tanda” adalah suara gong, suara gong dalam upacara adat adalah tanda. Secara fisik gong menghasilkan bunyi yang nyata. Secara mental, bunyi gong melambangkan dimulainya ritual atau penghormatan kepada leluhur. Gong ini dimaknai sebagai simbol budaya yang menghubungkan manusia dengan tradisi dan spiritualitas. Tanda ini merujuk pada sesuatu yang memiliki makna atau pengertian yang diberikan oleh manusia, baik itu objek fisik, peristiwa, atau simbol yang memiliki makna tertentu. Contoh yang mencakup aspek fisik dan mental yang diberikan manusia adalah matahari. Secara fisik matahari adalah sumber cahaya dan panas bagi kehidupan di Bumi. Namun, dalam pikiran manusia, matahari juga punya makna simbolis seperti harapan, kehidupan, dan kekuatan. Selain objek fisik, matahari juga menjadi tanda yang diberi makna khusus oleh manusia.

Sebagaimana setiap hal atau benda mengandung makna dan tanda demikian juga keramik, meliputi mangkuk, piring, dan cempuk juga mempunyai makna dan tanda. Berdasarkan teori Peirce (1867) berikut adalah uraian secara umum tentang penanda, petanda, dan makna untuk mangkuk, piring, dan cempuk. Melalui teori semiotika Peirce, hubungan antara penanda, petanda, dan makna menjelaskan bagaimana benda sehari-hari seperti mangkuk, piring, dan cempuk tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan tradisi.

Konsep Semiotika Charles Sanders Peirce pada Trikotomi Tanda adalah hubungan antara representamen, object, interpretant.



Gambar 4. Trikotomi tanda oleh Charles Sanders Peirce

1. Mangkuk

- Representamen (Penanda): Bentuk bulat, cekung, dan melingkar sempurna.
- Object (Petanda): Makna keseimbangan, keutuhan, dan penerimaan.

Mangkuk sering digunakan sebagai alat makan sehari-hari, adat, dan yang melambangkan kebersamaan.

(Makna): Mangkuk melambangkan kebersamaan dan kehidupan, misalnya makan bersama yang menekankan harmoni



2. Piring

- Representamen (penanda): Bentuk datar, berbentuk lingkaran, atau oval dengan permukaan lebar untuk menyajikan makanan.
- Object (Petanda): Objek yang dirujuk adalah keterbukaan, keramahan, dan penghormatan. Piring digunakan sebagai tempat makan atau keperluan upacara ritual sebagai tanda hormat kepada tamu.
- Interpretant (Makna): Piring dapat dipahami sebagai simbol pemberian dan rasa syukur dalam tradisi tertentu, seperti penyajian makanan dalam upacara pernikahan atau adat.

3. Tutup Cepuk

- Representamen (Penanda): wadah kecil dengan penutup, biasanya dihiasi dengan pola-pola khas.
- Object (Petanda): Kesakralan dan nilai spiritual, karena sering digunakan sebagai penyimpanan teh, rempah-rempah, ritual atau upacara adat.
- Interpretant (Makna): cepuk dimaknai sebagai tanda penghormatan terhadap leluhur atau kepercayaan spiritual. Benda ini menunjukkan hubungan manusia dengan nilai-nilai sakral dalam budaya.

Dalam teori semiotika Peirce (1867), tanda dibagi menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol, dapat diterapkan dalam analisis motif pada keramik peninggalan budaya Tionghoa di Selayar. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek. Hubungan antara tanda dan objek bersifat menyerupai, contohnya Peta, peta adalah ikon karena mewakili wilayah geografis dengan skala tertentu. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objek, hubungannya bersifat fisik, contohnya Asap, asap merupakan indeks dari adanya api. Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan budaya, contohnya Rumah, rumah secara simbolis mewakili konsep tempat tinggal.

1.10 Kerangka pikir

Dalam sebuah penelitian perlu digambarkan suatu kerangka pikir yang dijadikan acuan dalam proses penelitian. Dengan demikian, peneliti menyajikan sebuah kerangka pikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:

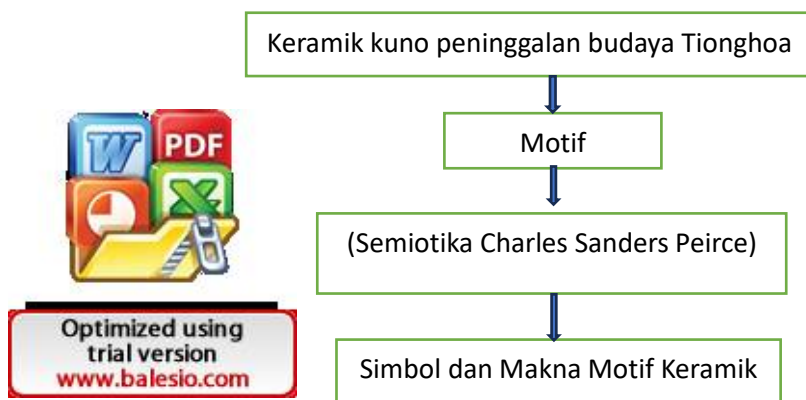


Diagram ini menunjukkan alur analisis motif keramik kuno peninggalan budaya Tionghoa dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce berikut adalah jalur diagram:

1. Keramik kuno peninggalan budaya Tionghoa
Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi keramik kuno yang merupakan salah satu peninggalan budaya Tionghoa. Keramik-keramik ini dibuat pada masa lampau dan sering ditemukan dalam berbagai bentuk misalnya guci,piring,mangkuk. Pada keramik ini,terdapat berbagai motif yang dianggap sebagai bagian penting dalam memahami nilai budaya dan kepercayaan masyarakat.
2. Motif
Dari keramik tersebut, kemudian berfokus pada motif yang menjadi elemen visual utama. Motif pada keramik tidak hanya sekedar hiasan,melainkan menyimpan simbol-simbol yang merepresentasikan filosofi,kepercayaan,atau harapan masyarakat. Contohnya pola naga melambangkan kekuatan, dan pola gelombang melambangkan keberlanjutan hidup.
3. Semiotika Charles Sanders Peirce
Untuk memahami makna motif ini, digunakan teori Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika ini memandang motif sebagai tanda yang terdiri dari tiga komponen:
 - Representamen: bentuk fisik motif,seperti pola,gambar,atau simbol pada keramik.
 - Obejek: konsep atau ide yang direpresentasikan oleh motif tersebut. Misalnya naga bisa mewakili kekuasaan dan keberanian.
 - Interpretant: pemahaman atau makna yang dihasilkan oleh penafsir terhadap tanda tersebut, yang mungkin bervariasi tergantung konteks budaya atau individu.
4. Simbol dan Makna motif keramik
Setelah dianalisis dengan pendekatan semiotika, Charles Sanders Peirce, setiap motif pada keramik diinterpretasikan untuk menemukan simbol dan maknanya. Setiap motif biasanya memiliki simbol tertentu yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan masyarakat Tionghoa pada masa lalu.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif secara kualitatif pada Keramik yang ada di kecamatan Buki, Kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan. Peneliti mengambil metode penelitian deskriptif kualitatif karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara mendalam melalui pengamatan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

2.2 Lokasi Penelitian, Waktu dan Tempat

Objek penelitian yang merupakan Keramik berada di Kecamatan Buki, Kabupaten kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan.

2.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten kepulauan selayar merupakan salah satu yang ada di provinsi sulawesi selatan letaknya diujung selatan pulau sulawesi dan memanjang ke utara. Ibu kota kabupaten kepulauan selayar adalah kota Benteng. Berdasarkan letak, kepulauan selayar merupakan kepulauan yang terletak diantara jalur alternative perdagangan internasional, yang menjadikan selayar sebagai geografis dan sebagai pusat perdagangan atau pengumpul dan distribusi baik secara nasional untuk melayani Kawasan Timur Indonesia maupun pada skala internasional dan melayani Negara-negara di kawasan Asia. Lokasi penelitian yaitu di Desa Buki, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, yang letaknya sekitar 22,1 Km sebelah selatan kota benteng, Ibu kota Kepulauan Selayar, sulawesi selatan, yang dimana keramik tersebut berada di desa Buki atau di rumah warga. Objek yang diteliti yaitu keramik yang berasal dari Dinasti Ming dan Dinasti Qing.



Ur 1. Peta selayar beserta letak titik lokasi penelitian (Buki)

2.3 Sumber Data

2.1.2 Sumber data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara memperoleh data secara langsung, dimana peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan survei. Keramik ini berasal dari Dinasti Ming dan Dinasti Qing yang berjumlah 6 buah keramik. Adapun data primer dalam penelitian ini berupa keramik peninggalan budaya Tionghoa yang berada di salah satu rumah warga, keramik tersebut yaitu:

1. Keramik Mangkuk

Keramik ini ditemukan di Desa Buki, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, pada tahun 70an jenis keramik ini berupa Mangkuk yang dimana berbahan Porselin. Pada bagian tengah keramik tersebut menampilkan motif bunga Krisan (菊花 *júhuā*), pola garis-garis biru (雷纹 *Léiwén*) berbentuk melingkar di bagian tepi keramik, pola titik-titik kecil berada di sekitar motif bunga Krisan membentuk lingkaran yang mengelilingi motif utama. Keramik ini berdiameter sekita 29,21 Cm. Warna pada keramik tersebut berwarna putih dan biru. Keramik tersebut ditemukan secara utuh di bekas kuburan tua milik Tionghoa.

2. Keramik Piring

Keramik ini ditemukan di Desa Buki, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, pada tahun 70an, jenis keramik ini berupa Piring yang dimana berbahan Porselin. pada bagian tengah keramik tersebut terdapat huruf atau karakter “寿” (*Shòu*), pola garis-garis biru (雷纹 *Léiwén*) berbentuk lingkaran di bagian tepi keramik, dan terdapat lingkaran ganda di bagian tengah keramik digunakan untuk membingkai atau melingkari elemen utama keramik tersebut. Keramik ini berdiameter sekitar 13-35 Cm. Warna pada keramik tersebut berwarna putih dan biru. Kondisi keramik tersebut terdapat beberapa retakan yang terlihat di permukaan keramik tersebut.

3. Keramik piring

Keramik ini ditemukan di Desa Buki, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, pada tahun 70an, jenis keramik ini berupa piring yang dimana berbahan Porselin. pada bagian tengah terdapat motif yaitu Qilin, dan terdapat pola rantai atau gelombang yang mengelilingi elemen utama keramik. Keramik ini berdiameter 20-30 Cm. Warna pada keramik tersebut berwarna putih dan biru. Kondisi keramik menunjukkan kerusakan fisik, dengan bagian pinggir yang pecah dan banyak retakan di permukaan keramik.

Mangkuk



Keramik ini ditemukan di Desa Buki, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, pada tahun 70an, jenis keramik ini berupa Mangkuk yang dimana berbahan Porselin. pada bagian tengah terdapat motif fauna yaitu kupu-kupu, dan terdapat garis melingkar yang melingkar di sepanjang tepi keramik. Keramik ini berdiameter 29,21 Cm. Keramik ini memiliki warna dasar putih gading atau krem yang pudar. Kondisi keramik ini menunjukkan kerusakan fisik, dengan bagian pinggir yang pecah.

5. Keramik Mangkuk

Keramik ini ditemukan di Desa Buki, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, pada tahun 70an, jenis keramik ini berupa mangkuk yang dimana berbahan Porselin. pada bagian luar keramik terdapat motif fauna dan flora yaitu kupu-kupu dan bunga peony di sekeliling keramik, dan terdapat pola ombak yang mengelilingi bagian bibir atau tepi keramik. Keramik ini berdiameter 6-10 Cm. Keramik ini memiliki warna putih dan biru. Kondisi keramik ini utuh, tidak tampak adanya kerusakan pada keramik tersebut.

6. Keramik Cepuk

Keramik ini ditemukan di Desa Buki, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, pada tahun 70an, jenis keramik ini berupa cepuk yang dimana berbahan Kaolin. Pada bagian luar keramik terdapat motif Bunga Krisan yang terlatak pada bagian tengah keramik. Keramik ini berdiameter sekitar 3-5 Cm. Keramik ini memiliki warna dasar putih dengan hiasan motif biru pada bagian depan karamik. Kondisi keramik ini menunjukkan beberapa kerusakan atau perubahan warna.

2.1.3 Sumber data Skunder

Sumber data skunder yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara diperoleh dari sumber lain yang telah ada sebelumnya dan relevan dengan judul penelitian. Data skunder dapat diperoleh dari beberapa sumber, seperti: buku, jurnal, dan internet.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan dengan kunjungan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Buki, Kecamatan Buki, kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Dimana peneliti melakukan observasi 2 hari untuk mengamati keramik yang akan di teliti.

• Obiek yang diamati:



h keramik terdiri atas Mangkuk, Piring, dan Cepuk.

keramik:

if yang ditemukan antara lain: Bunga, hewan mitos, hewan, pola, karakter hanzi, ornamen.

ominasi warna biru dengan dasar putih (ciri khas Dinasti Ming

Ukuran: Dua piring berdiameter 13-35 Cm dan 20-30 Cm, Tiga mangkuk berdiameter 29,21 Cm, dan 6-10 Cm, Satu cecup berdiameter 3-5 Cm.

b. Wawancara dan pencatatan

Wawancara dilakukan bersama dengan pemilik Keramik Kuno peninggalan Budaya Tionghoa dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan terkait penemuan Keramik tersebut dan sisi lain mencatat hasil wawancara dari Narasumber mengenai sejarah keramik tersebut. Pada tanggal 30 juni 2024 Peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu Andi Asri Awal dan Andi Nur Asia selaku pemilik keramik tersebut, dan beberapa keturunan Cina selayar akan tetapi hanya satu narasumber yang mengetahui motif, simbol dan makna pada keramik, yaitu Sihong. Narasumber tersebut hanya satu motif, simbol, dan makna yang di ketahui oleh narasumber tersebut. Berikut adalah daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan:

1. Pemilik keramik

- Bagaimana keramik ini pertama kali ditemukan?
- Dari mana asal keramik tersebut?
- Apakah ada hubungan keramik ini dengan sejarah komunitas Tionghoa di Desa Buki?
- Apakah keramik ini ditemukan dalam konteks tertentu (seperti kuburan, rumah tua, atau lokasi perdagangan)?
- Bagaimana kondisi keramik ini saat ditemukan? apakah sudah ada kerusakan?
- Apakah keramik ini pernah diteliti oleh akademisi atau institusi resmi?



Gambar 2. wawancara dengan Narasumber pemilik Keramik



1. cina

2. f, simbol dan makna pada keramik tersebut ?

Optimized using
trial version
www.balesio.com



Gambar 3. Wawancara dengan Narasumber Keturunan China.

c. Dokumentasi

Setelah melakukan wawancara dengan pemilik keramik tersebut dilakukan dokumentasi melakukan pemotretan atau pengambilan gambar keramik yang mengandung unsur budaya Tionghoa.



Gambar 4. Pemotretan atau pengambilan gambar

2.5 Teknik Analisis

A. Analisis Data keramik kuno:

a. Analisis formal (bentuk)

Keramik yang ditemukan di Selayar tepatnya di Desa Buki berbentuk Mangkuk, Piring dan Cepuk yang dimana berbahan porselin, dan kaolin. → analisis formal (bentuk) adalah melakukan pendeskripsian dan identifikasi objek.

b. Analisis ragam hias/ motif

Pada permukaan 6 keramik tersebut terdapat beberapa motif salah satunya flora, fauna, dan pola geometris. → analisis ini dilakukan i motif hias yang terdapat pada keramik.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

akna
ramik Tionghoa makna mangkuk yaitu sebagai kemakmuran
bahan, makna simbol piring yaitu kemurnian dan keharmonisan
n cepuk bermakna kerahasiaan dan perlindungan. → analisis
akukan dengan analisis semiotika

B. Analisis data wawancara

a. Transkripsi hasil rekaman wawancara

Dimana Peneliti melakukan wawancara dengan cara merekam, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua informasi yang diberikan oleh narasumber terdokumentasi dengan akurat. Data- data yang diperoleh dari hasil rekaman wawancara diubah menjadi teks tertulis atau membuat salinan secara rinci apa yang diucapkan oleh pewawancara dan narasumber.

b. Reduksi

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti hanya mengambil beberapa point penting dari hasil wawancara tersebut atau disebut dengan reduksi.

2.6 Kelebihan dan Kekurangan dalam mengambil foto keramik

- Kelebihan

1. Motif Unik: Keramik memiliki detail seni khas budaya Tionghoa, menarik untuk difoto.
2. Nilai sejarah: Foto membantu mendokumentasikan peninggalan budaya lokal.
3. Latar budaya asli: Rumah warga memberikan konteks budaya yang alami.
4. Akses mudah: Tidak memerlukan izin resmi yang rumit seperti di museum.

- Kekurangan

1. Pencahayaan minim: Rumah warga sering kurang penerangan untuk hasil foto yang optimal.
2. Ruang sempit: sulit mendapatkan sudut foto yang baik.
3. Keramik rapuh: Berisiko rusak jika disentuh atau dipindahkan.
4. Pantulan cahaya: Permukaan mengkilap memantulkan cahaya kamera.
5. Izin pemilik: Perlu memastikan izin dan menjaga privasi.



Optimized using
trial version
www.balesio.com